

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Ibu Tidak Melakukan ANC Sesuai Standar Kuantitas

Berdasarkan data pendukung dari buku KIA ibu melakukan pemeriksaan kehamilan 8 kali dilakukan di PMB dan 1 kali pemeriksaan USG ke dokter. Pemeriksaan kehamilan pada trimester pertama ibu tidak melakukan pemeriksaan hal ini disebabkan karena ibu tidak menyadari kehamilannya, trimester kedua yaitu tiga kali dan trimester ketiga empat kali.

Berdasarkan teori dari buku KIA revisi 2021, Pemeriksaan kehamilan minimal 6 kali selama kehamilan yaitu dua kali pada trimester satu dan dua diantaranya pemeriksaan oleh dokter.

- a) Satu kali pada trimester pertama (kehamilan hingga 12 minggu)
- b) Dua kali pada trimester kedua (kehamilan di atas 12 minggu - 24 minggu)
- c) Tiga kali pada trimester ketiga (kehamilan di atas 24 minggu - 40 minggu)

Pada kasus ini sebagian sudah melakukan sesuai dengan standar pada kehamilan, namun ada beberapa yang belum dilakukan seperti pemeriksaan kehamilan pada trimester 1. Kehamilan ini merupakan kehamilan yang direncanakan. Ibu melakukan pemeriksaan Hb pada trimester kedua dan diperiksa Hb kembali saat usia kehamilan 38 minggu di rumah sakit.

Menurut hemat penulis pemeriksaan kehamilan terdapat ketidaksesuaian antara kasus dan teori dimana ibu tidak melakukan pemeriksaan sesuai dengan standar pelayanan antenatal pada setiap trimester, yang seharusnya pemeriksaan Hb dilakukan pada awal kehamilan akan tetapi ibu melakukan pemeriksaan pada trimester 2 karena ibu tidak mengetahui bahwa dirinya sedang hamil pada saat trimester 1.

5.2. Tindakan Pemeriksaan Dalam

Pada kasus ini ketuban pecah dini saat datang sudah 6 jam dan 2 jam kemudian pembukaan menjadi 3 cm. namun pemeriksaan dalam sebanyak 6 kali.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan bahwa kelompok ibu ketuban pecah dini berpeluang mengalami peningkatan kadar leukosit sebesar 2,6 kali (Jurnal Kesehatan Vol.4 No.3, 2016). Hal ini karena kasus pada ibu ketuban pecah dini pada saat ketuban pecah memungkinkan bakteri masuk ke dalam vagina dan menyebabkan ketidakseimbangan pH, dari hal tersebut dapat menyebabkan peradangan sehingga terjadinya peningkatan kadar leukosit dari komplikasi pemeriksaan dalam berulang. Risiko masuknya infeksi ke dalam vagina yang dapat merusak selaput ketuban sehingga membran selaput ketuban mudah rapuh.

Menurut hemat penulis pemeriksaan yang berulang sebanyak 6 kali karena SOP untuk KPD tidak ditemukan sehingga petugas tidak patuh, penyebab lain bisa karena ketidaktahuan dan ketidakpedulian terhadap asuhan saying ibu dan asuhan sayang bayi.

5.3. Ditemukan Keputihan yang Abnormal

Pada hasil pengkajian data subjektif ibu mengatakan memiliki keputihan sejak awal kehamilan hanya saja keluarnya jarang dan saat usia kehamilan trimester akhir keputihannya keluar banyak dengan ciri keputihan tidak berbau, sedikit gatal berwarna putih dan banyaknya seujung telunjuk.

Infeksi akibat keputihan sangatlah beresiko terhadap KPD, Seorang wanita lebih rentan mengalami keputihan pada saat hamil, karena pada saat hamil terjadi perubahan hormonal yang salah satu dampaknya adalah peningkatan jumlah produksi cairan dan penurunan keasaman vagina. Semua ini berpengaruh terhadap peningkatan risiko terjadinya keputihan, khususnya yang disebabkan oleh infeksi jamur.

Keputihan yang muncul dikarenakan adanya peningkatan hormonal selama kehamilan. Dalam hal ini vagina akan mengeluarkan cairan berwarna putih seperti susu, encer dan tidak berbau. Cairan akan bertambah banyak seiring dengan bertambahnya usia kehamilan. Jika tidak segera mendapatkan pengobatan dapat menyebabkan perlunakan dalam leher rahim dan akan timbul kontraksi sebelum waktunya, sehingga Infeksi akibat keputihan beresiko akan KPD (Nabella, 2020).

Berdasarkan temuan kasus dan teori terdapat kesesuaian dimana keputihan

termasuk kedalam faktor penyebab ketuban pecah dini.

5.4. Keterpaparan Asap Rokok pada Ibu dan Janin (Perokok Pasif)

Pada pengkajian data subjektif ibu mengatakan bahwa suaminya perokok aktif dan merokok sekitar ibu sehingga ibu menjadi perokok pasif, suaminya merokok sehari menghabiskan satu bungkus atau 12 batang perhari.

Berdasarkan teori menurut Rozikhan tahun 2020 Ketuban pecah dini disebabkan karena berkurangnya kekuatan membran atau meningkatnya tekanan intrauterin atau oleh kedua faktor tersebut. Berkurangnya kekuatan membran diantaranya disebabkan oleh rokok. Rokok mengandung nikotin yang dapat mempengaruhi kekuatan membran ketuban. Asap rokok yang dihembuskan oleh perokok aktif dan terhirup oleh perokok pasif, sebanyak empat kali lebih banyak mengandung tar dan nikotin, 5 kali lebih banyak mengandung karbon monoksida yaitu merupakan radikal bebas yang dapat menimbulkan kerusakan tubuh, merusak komponen molekul utama dan dapat mengganggu integritas sel, berkurangnya elastisitas membran, termasuk selaput ketuban sehingga rentan mengalami rupture.

Menurut asumsi penulis terdapat kesesuaian antara temuan kasus dan teori dimana merokok termasuk kedalam faktor ketuban pecah dini karena asap rokok dapat menyebabkan dan mempengaruhi berkurangnya kekuatan membrane dan mengantung nikotin.

5.5. Ibu Tidak Rutin Meminum Tablet Fe dan Ditemukan Tanda Gejala

Anemia

Pada hasil pengkajian data subjektif ibu mengatakan diberikan tablet Fe oleh bidan setiap kunjungan yaitu satu strip atau isi 10 tablet dan ibu mengaku tidak mengkonsumsi sampai habis, sisa 3-4 tablet setiap bulannya karena ibu tidak suka minum obat-obatan, ibu akan meminum tablet fe jika suaminya yang memaksa untuk meminumnya. Lalu ibu saat di RSUD Karawang dilakukan pemeriksaan laboratorium dengan diambil darah untuk memeriksa hemoglobin dan hasilnya yaitu 10,5 gr% yang berarti ibu mengalami anemia ringan.

Berdasarkan teori Anemia adalah kondisi ibu dengan kadar haemoglobin (Hb)

dalam darahnya kurang dari 12 mgr%. Sedangkan anemia dalam kehamilan adalah kondisi ibu dengan kadar Hb di bawah 11 gr% pada trimester I dan III atau kadar <10,5 gr% pada trimester II. Anemia lebih sering dijumpai dalam kehamilan karena dalam kehamilan keperluan akan zat-zat makanan bertambah dan terjadi pula perubahan dalam darah dan sumsum tulang.

Anemia merupakan salah satu faktor predisposisi terjadinya KPD. Pada ibu dengan anemia, kadar hemoglobin sebagai pembawa zat besi dalam darah berkurang, yang mengakibatkan rapuhnya beberapa daerah dari selaput ketuban, sehingga terjadi kebocoran pada daerah tersebut. Bahaya yang dapat ditimbulkan akibat anemia pada masa kehamilan dapat meningkatkan angka kesakitan meliputi perdarahan, ketuban pecah dini, risiko terjadinya bayi berat lahir rendah (BBLR), dan merupakan salah satu penyebab utama kematian maternal yang bersumber pada anemia. Oleh karena itu penanggulangan anemia gizi besi menjadi salah satu program penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Risqi, 2020).

Menurut asumsi penulis terdapat kesesuaian antara teori dan kasus dimana ibu tidak rutin meminum tablet fe sehingga ibu mengalami anemia, anemia merupakan salah satu faktor terjadinya KPD karena kadar hemoglobin sebagai pembawa zat besi dalam darah berkurang, yang mengakibatkan rapuhnya beberapa daerah dari selaput ketuban, sehingga terjadi kebocoran pada daerah tersebut.